

Pembinaan

Api yang Membara dalam Sanubari

Pendahuluan

Kita akan menyoroti suatu topik penting yang sangat mempengaruhi kualitas hidup kita di dunia ini dan di dunia yang akan datang, yakni passion (hasrat mendalam). Di dalam psikologi, kita mengenal model yang disebut Cognitive-Affective Personality System (CAPS) yang menjelaskan perilaku manusia sebagai aktivitas kognitif dan afektif yang dimilikinya. Di dalam filsafat, kita juga mengenal paham mekanisme yang menjelaskan perilaku manusia sebagai fenomena biologis, dan menyelidiki manusia dari aspek biofisika dan biokimia. Namun, dalam terang firman Allah kita mendapatkan kebenaran yang lebih komprehensif dan akurat. Kitab Amsal dengan jitu mengungkapkan kebenaran ini, "Jagalah hati kita dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan" (Ams. 4:23). Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia bukan saja seongkah massa biologis dengan kapasitas kognitif dan afektif saja, melainkan memiliki kapasitas volatil (kehendak bebas) yang membuatnya menjadi manusia bermoral.

Di dalam Kejadian 4, dikisahkan peristiwa pembunuhan pertama oleh Kain yang panas hati melihat Habel dan korban persembahannya yang diindahkan Allah, sedangkan dia dan korban persembahannya tidak. Menjelang detik-detik pembunuhan itu, Tuhan berfirman, "Mengapa hatimu panas dan mukamu muram? Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu, ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya" (Kej. 4:6-8). Tuhan menginginkan Kain yang adalah makhluk bermoral untuk mengurungkan passion jahatnya untuk membunuh adiknya, namun ditolaknya. Habel terbunuh dan Kain mendapat stigma sebagai pembunuh.

Banyak orang tidak sadar bahwa passion mereka di dunia ini akan sama seperti passion mereka di dunia yang akan datang. Mari kita simak pengajaran Tuhan Yesus dari perumpamaan-Nya, "Passion si kaya dan Lazarus" (Luk. 16:19-31). Di dalam perumpamaan tentang orang Kaya dan Lazarus, Tuhan Yesus memberikan gambaran yang sangat jelas akan passion si kaya dan Lazarus si pengemis, dan akibat yang ditimbulkannya.

Dikisahkan si kaya hidup berpakaian jubah ungu dan kain halus, dan bersukaria dalam kemewahan. Dia pasti adalah seorang yang cukup religius, karena mengenal sosok Abraham dengan baik, dan dia juga pasti terhisap di dalam komunitas yang rajin beribadah di sinagoge setiap hari Sabat, dan juga rajin mematuhi hukum-hukum Musa lainnya. Namun itu bukanlah hal yang terpenting dalam hidupnya, karena passion hidupnya adalah bergelimang di dalam kemewahan, kehormatan, dan kesenangan dunia.

Sebaliknya, si pengemis, Lazarus, dengan badan yang penuh borok, berbaring dekat pintu si

kaya, untuk mengharapkan remah-remah yang jatuh dari meja sikaya untuk mengisi kelaparannya. Sahabat Lazarus hanyalah anjing-anjing yang dengan setia datang untuk menjilati boroknya. Semua orang memandang Lazarus dengan sebelah mata, dan dia pasti tidak terhisap di dalam komunitas religius manapun. Akan tetapi, passion Lazarus kepada Allah, sangat murni. Allah sajalah kerinduan hatinya yang terdalam.

Pada suatu hari, si kaya dan Lazarus sama-sama meninggal dunia. Malaikat membawa Lazarus ke pangkuan Abraham, sedangkan si kaya masuk di alam maut dan menderita sengsara. Dan sama persis seperti passion-nya di dalam dunia, si kaya di alam maut tetap saja merasa dirinya sebagai bos besar yang harus dilayani oleh orang bawahan seperti Lazarus. Dimohonkannya agar Abraham menyuruh Lazarus melaksanakan beberapa pekerjaan untuknya, namun semua permohonannya ditolak. Passion si kaya untuk diri dan kesenangan diri ini memang tidak akan tahan jika berada di surga, karena semua warga di surganya memiliki passion tunggal, utuh, dan murni untuk Allah saja, sama seperti apa yang dimiliki Lazarus. Passion di Taman Eden

Mari kita telusuri lebih jauh ke akar passion si kaya. Di Taman Eden, api passion yang membara di dalam hati nenek moyang si kaya, Adam dan Hawa. Firman Allah memberitahu kita bahwa passion yang membara di sanubari Adam dan Hawa bukanlah sekedar ingin mencicipi buah pengetahuan yang baik dan buruk yang elok rupanya. Bukan pula passion ingin memiliki kemampuan melihat dengan lebih terang, melainkan ingin menjadi seperti Allah, dapat menentukan sendiri apa yang baik dan yang buruk.

Maka ketika Hawa mengulurkan tangannya menggapai buah terlarang itu, ia sudah melakukan apa yang di dalam istilah hukum disebut sebagai “willful act” (tindakan pidana intensional), yang nekad untuk memberontak terhadap Allah yang menjadi penghalang untuk mencapai passion-nya itu. Sayangnya, usaha kudeta mereka tidak membawa hasil. Allah setia pada janji-Nya, pada hari mereka memakan buah terlarang itu, mereka akan mati. Maka mereka menjadi makhluk yang hidup dengan hubungan yang terputus dengan Allah Sumber hidup (mati rohani).

Kini mereka tidak lagi memiliki passion untuk Allah, melainkan passion untuk diri dan diri saja, hingga mereka muak dengan diri, karena yang mereka peroleh hanyalah kekosongan jiwa yang tidak dapat dipuaskan oleh diri. Kondisi ini berdampak bukan saja pada Adam dan Hawa, tapi seluruh keturunan mereka sama-sama terperangkap di dalam api passion yang sama. Siapakah yang dapat menolong manusia dari tragedi ini?

Passion di dalam Alkitab

Percaya atau tidak, seluruh Hukum Taurat Musa digantungkan pada satu passion yang tunggal, utuh, dan murni kepada Allah, yang disiratkan dalam shema (Ibrani: dengar), demikian bunyinya, “Dengarlah hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu” (Ul. 6:4-5). Di sini ada dua kata yang sangat menarik, “Tuhan” (Yehovah) yang bersifat tunggal, dan “Allah” (Elohim) yang bersifat jamak. Setiap kali bangsa Israel mengikrarkan shema, mereka

mengakui bahwa terlepas dari opini masyarakat sekitar yang politeistik, mereka percaya hanya ada satu Allah yang benar, yaitu Allah Yehovah yang Esa, yang unik di dalam kejamakannya. Dan kepada Tuhan Allah yang sedemikian inilah, akan mereka dedikasikan seluruh passion mereka yang prima, baik siang ataupun malam.

Mungkin kita bertanya-tanya apakah tuntutan Allah yang sedemikian itu merefleksikan Allah yang berjiwa egois? Sama sekali tidak. Karena Tuhan Allah Pencipta memang berbeda jenis dari segala ciptaan-Nya, dan harus ditinggikan oleh ciptaan-Nya. Ketika Allah Pencipta ditinggikan, maka ordo (keteraturan) di dalam tatanan semesta terjaga. Sebaliknya, ketika ordo ini dirusak, maka timbullah kekacauan di seluruh tatanan semesta, seperti dunia yang kita lihat sekarang.

Ketika kita masuk di dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus sekali lagi menggarisbawahi shema sebagai hukum yang pertama dan yang terutama (Mat.22: 37). Secara konkritnya, tidak boleh ada objek kasih lain yang boleh berkompetisi menyaingi Allah. Tuhan Yesus menandakan, "Jika seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, istrinya, anak-anaknya, saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku" (Luk. 14:26). Ketika kasih terhadap Tuhan Yesus mendapat prioritas utama, dan ordo tatanan semesta dijaga, maka kasih terhadap hal-hal lainnya akan menjadi beres. Sebaliknya, Allah akan melaksanakan janji-Nya, "Orang yang mendua hati jangan mengira mereka akan menerima sesuatu dari Tuhan" (Yak. 4:8-9). Passion Tuhan Yesus

Di antara anak manusia yang gagal memiliki passion yang murni kepada Allah, ada sesosok anak manusia yang berhasil melakukannya, Dialah Kristus Yesus. Maksud-Nya adalah melaksanakan kehendak Allah Bapa yang mengutus-Nya (Yoh.4:34).

Hal ini terlihat jelas dari insiden berikut ini. Pada suatu hari, ketika dilihat-Nya Bait Allah penuh dengan pedagang-pedagang kambing, domba, lembu, dan penukar-penukar uang, amarah-Nya meluap-luap, dan dibuat-Nya cambuk dari seutas tali dan diusir-Nya lah semua pedagang-pedagang dari bisnis kotor para imam kepala, keluar dari Bait Allah, dan dibalikkan-Nya meja penukar uang, sehingga uang berhamburan ke mana-mana. Diberikan-Nya peringatan keras, "Ambil semuanya dari sini, jangan kamu membuat rumah Bapa-Ku menjadi tempat berjualan." Maka teringatlah murid-murid-Nya akan Firman Tuhan, "Cinta untuk rumah-Mu menghanguskan Aku" (Maz. 69:9). Tindakan Tuhan Yesus ini menuai rasa benci yang mendalam di kalangan para pemimpin Israel, tapi Dia lebih takut kepada Allah Pencipta semesta ketimbang makhluk ciptaan perusak ordo semesta.

Penutup

Adalah terlalu naif bagi Gereja Kristen liberal untuk berpikir bahwa jemaatnya mampu melaksanakan tuntutan kasih Allah yang sempurna hanya dengan daya persuasi. Pada realitanya, hal ini bukanlah opsi bagi mereka yang masih terperangkap di dalam passion terhadap diri. Passion Yesus Kristus hanya dimiliki oleh mereka yang oleh kuasa Injil yang supernatural menjadi milik Kristus. Mereka tidak begitu tertarik membahas isu-isu tentang etika

moral, dan lebih tertarik memberitakan Injil dan kuasanya yang mengubah. Passion mereka yang berkobar-kobar bagi Injil, akan terus membara sampai di dunia yang akan datang. Sudahkah kita memiliki hidup dan passion Kristus ini? (IT)